

# **Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengubah Bentuk Pecahan**

Oleh:

**Nia Husniah<sup>1</sup> dan Asep Saefurohman<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Matematika adalah ilmu pengetahuan pasti (eksakta) yang berhubungan dengan bilangan yang bersifat abstrak. Sebagian besar siswa menganggap matematika itu mata pelajaran yang sulit dan minat siswa terhadap matematika masih kurang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika baik guru atau pun siswa banyak mengalami kesulitan yang mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di beberapa SD terutama materi mengubah bentuk pecahan, peneliti menggunakan model pembelajaran problem posing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 66,67% dengan persentase ketuntasan 69,69%, dan siklus II nilai rata-rata mencapai 70,91 dengan persentase ketuntasan 81,81%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing pada mata pelajaran matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci:** *Kata kunci: Model Problem Posing, hasil belajar dan PTK*

## **Pendahuluan**

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan epistimologi (eksakta) memiliki asal usul matematika tersendiri. Istilah matematika berasal dari istilah latin yaitu *Mathematica* yang awalnya mengambil istilah Yunani yaitu *Mathematike* yang berarti *relating to learning* yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan.<sup>3</sup> Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar.<sup>4</sup>

Beth dan Piaget dalam Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.<sup>5</sup> Menurut Piaget dalam Turmudi, pada anak usia Sekolah Dasar yaitu 7-11 tahun berada pada tahapan Operasional konkret dimana mereka mulai membentuk gambar-gambar mental dari benda-benda dan memikirkan dalam istilah *Whole* (keseluruhan) dari pada hanya sekedar *parts* (bagian-bagian).<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa definisi matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan pasti (eksakta) yang berhubungan dengan bilangan yang bersifat abstrak. Pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi sebagian siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika baik guru atau pun siswa banyak mengalami kesulitan.

Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara bersama wali kelas dan nilai prestasi siswa di SD Negeri Pandeglang 11, bahwa siswa yang berjumlah 33 orang masih mengalami kesulitan pada pelajaran matematika. Rata-rata nilai siswa kelas V khususnya pada materi operasi hitung pecahan Kompetensi Dasar mengubah bentuk pecahan yang didapat dari 33 orang adalah 40% atau 13 orang mendapat nilai 60-90 dan 60% atau 20 siswa mendapat nilai 20-55 masih kurang dari 50% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada mata pelajaran matematika adalah 5,8.

Berbagai metode dan media pembelajaran yang telah digunakan oleh wali kelas yaitu *Drill*, demonstrasi, Lembar Kerja Siswa dan Kartu Bilangan. Penggunaan metode dan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi dan wawancara dari wali kelas V, peneliti mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu: Siswa masih mengalami kebingungan dalam materi perkalian dan pembagian, siswa masih beranggapan matematika itu sulit dan membosankan, dan siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran *problem posing* dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif. Model ini mengharuskan siswa untuk mengajukan masalah-masalah yang ditanyakan dalam bentuk pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan teman atau guru. Menurut Aris Shoimin *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana.<sup>7</sup>

Sementara itu menurut B. Suryosubroto *problem posing* atau pengajuan pertanyaan hampir sama dengan *problem solving* intrinsik,<sup>8</sup> hanya saja *problem solving* lebih terfokus pada keterampilan siswa untuk memecahkan masalah, sedangkan *problem posing* terfokus pada upaya peserta didik secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

## Hasil Belajar

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup> Domain yang termasuk dalam ranah kognitif adalah *knowledge* yaitu pengetahuan dan ingatan, *comprehension* yaitu pemahaman, menjelaskan, meringkas, dan contoh, *aplication* yaitu menerapkan, *analysis* yaitu menguraikan, menentukan hubungan, *synthesis* yaitu mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan *evaluation* yaitu menilai. Domain yang termasuk pada ranah afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi). Sedangkan yang termasuk pada ranah psikomotorik adalah *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Penjelasan di atas mengenai hasil belajar dan ranah yang menjadi cakupannya yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya dari salah satu aspek potensi kemanusiaan saja

## Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Menurut teori kognitif Piaget anak usia sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), termasuk pada tahap operasional konkret.<sup>10</sup> Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak.

Operasi hitung pecahan adalah salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan pada proses belajar tentang operasi hitung pecahan. Untuk mengoperasikan bilangan pecahan membutuhkan konsentrasi tinggi dan diperlukan ketelitian. Kemendikbud menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran.

## Metode Problem Posing

Menurut Yunus Abidin dalam bukunya mengemukakan bahwa model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal.<sup>11</sup> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>12</sup>

*Problem Posing Learning* merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, *Problem Posing Learning* melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).<sup>13</sup>

## Langkah-Langkah Penggunaan Model *Problem Posing*

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah penggunaan model *problem posing* adalah:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran dan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa. Penjelasan meliputi tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diberikan, serta prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif.
- b. Guru memberikan latihan soal atau tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa. Hasil tes ini juga menjadi dasar bagi guru untuk membagi siswa ke dalam kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini untuk memperoleh pengamatan yang terfokus dan merata, setiap kelompok hendaknya terdiri atas siswa yang memiliki kecerdasan heterogen.
- c. Siswa diminta mengajukan beberapa soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini juga dapat dilakukan secara kelompok.
- d. Masing-masing siswa atau kelompok menuliskan pertanyaan atau soal yang mereka buat pada lembar *problem posing* I yang telah disiapkan.
- e. Semua pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada siswa atau kelompok yang lainnya.
- f. Setiap siswa atau kelompok melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* II.
- g. Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* I dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru

dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* II diserahkan kepada guru.

- h. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain.

### **Penilaian dalam Pembelajaran dengan Model *Problem Posing***

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan menurut Bloom aspek penalaran atau kognitif secara garis besar yaitu mengetahui, mengerti, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Sedangkan aspek afektif yaitu menerima, merespons, menghargai, mengorganisasikan nilai, dan mewatak.<sup>14</sup>

### **Kelebihan Model *Problem Posing***

Model pembelajaran *problem posing* memiliki beberapa kelebihan seperti:

- a. Mendidik murid berpikir kritis
- b. Siswa aktif dalam pembelajaran.
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat.
- d. Belajar menganalisis suatu masalah.
- e. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

### **Kekurangan Model *Problem Posing***

Selain kelebihan model *problem posing* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- c. Tidak semua anak didik terampil bertanya.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini digunakan karena peneliti berupaya mengkaji mengenai penerapan model *Problem Posing* dalam pembelajaran Matematika khususnya materi Mengubah Bentuk Pecahan di kelas V SD. Selain itu, peneliti juga berupaya mendeskripsikan berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Wina Sanjaya menyatakan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas terdapat tiga istilah yaitu:<sup>15</sup>

- a. Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol.

- b. Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru. Tindakan ini diarahkan untuk memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian, dalam melakukan PTK bukan hanya ingin mengetahui sesuatu akan tetapi dimotivasi oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
- c. Kelas menunjukkan pada tempat terjadinya proses pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan di dalam kelas dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya tanpa di-*setting* khusus untuk kepentingan penelitian. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang terjadi dalam proses penelitian merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi dalam proses belajar mengajar seperti biasanya.

Penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa PTK sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan permasalahan yang terjadi dengan tindakan-tindakan yang telah direncanakan dalam situasi nyata serta mengamati dan menganalisis setiap pengaruh dari tindakan-tindakan tersebut. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan MC Taggart.

## **Siklus I**

### **a. Perencanaan (*Plan*)**

Pada tahap ini dilakukan beberapa hal yaitu:

1. Menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran pada setiap siklus.
2. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan aktivitas pembelajaran pada matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan.
3. Membuat Lembar Kerja *Problem Posing*.
4. Menyusun lembar observasi pembelajaran matematika dengan metode *Problem Posing* yang disesuaikan dengan RPP yang telah disusun.
5. Menyiapkan dokumentasi digital.

### **b. Pelaksanaan Tindakan (*Act*) dan Observasi (*Observe*)**

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan tindakan-tindakan di kelas sesuai dengan Rencan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas bagaimana cara mengubah bentuk pecahan menjadi persen, pertemuan kedua membahas bagaimana cara mengubah bentuk persen menjadi bentuk pecahan dan evaluasi akhir siklus I.

Pada tahap ini peneliti yang bertindak sebagai guru mulai melakukan tindakan-tindakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah di-

susun. Pelaksanaan ini direncanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas materi mengubah bentuk pecahan menjadi bentuk persen, pertemuan kedua membahas materi mengubah bentuk persen menjadi bentuk pecahan dan evaluasi Sikus I.

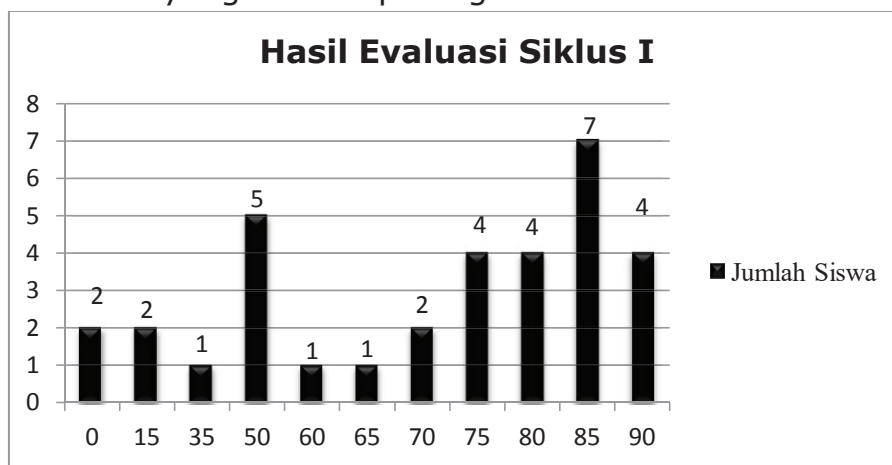
Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal yang dilakukan guru adalah menjelaskan materi pecahan dan persen. Pada langkah ini, guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Ada beberapa siswa yang menjawab dengan semangat, namun ada juga yang hanya berbisik dengan teman sebangkunya.
2. Guru mencoba memberikan tes awal dengan menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal mengenai mengubah bentuk pecahan menjadi bentuk persen dan sebaliknya.
3. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru mengoreksinya bersama-sama dengan menuliskannya di papan tulis.
4. Guru menjelaskan mengenai lembar kerja siswa bahwa lembar *Problem Posing I* digunakan untuk menuliskan tugas yang akan mereka buat dan lembar *Problem Posing II* digunakan untuk menuliskan jawaban yang akan diterima dari kelompok lain.
5. Setiap kelompok diinstruksikan untuk menuliskan beberapa soal pada lembar *Problem Posing I* yang telah disiapkan oleh guru dan kelompok yang bersangkutan harus bisa menyelesaikannya. Kemudian, soal yang telah dibuat dilimpahkan pada kelompok yang lain.
6. Guru menginstruksikan agar semua kelompok yang mendapat soal melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain dan menuliskan jawabannya pada lembar *Problem Posing II*.
7. Guru berkeliling untuk memantau siswa yang sedang berdiskusi mengerjakan soal yang mereka dapat dari kelompok lain.
8. Setiap kelompok mempresentasikan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing II* di depan kelas dan kelompok yang belum mendapatkan giliran menyimak kelompok yang sedang maju dan ikut mengoreksi jawabannya.
9. Setelah tugas kelompok selesai, siswa mengerjakan lembar evaluasi akhir siklus I terkait materi mengubah pecahan ke dalam bentuk persen dan sebaliknya untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh pada tahap evaluasi ini akan dijadikan sebagai dasar untuk siklus selanjutnya.

10. Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung berdasarkan simpulan-simpulan dari siswa

### c. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi bersama wali kelas V dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus I. Dari data yang didapat hasil dari evaluasi siswa diperoleh bahwa fakta terdapat 23 orang siswa atau sekitar 69,69% yang telah tuntas pada indikator ini dan mendapat nilai di atas KKM dengan kisaran nilai 60-100. Sedangkan 10 orang siswa atau 30,30% lainnya masih belum tuntas dan mendapat nilai di bawah KKM dengan kisaran nilai 0-50 yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar Grafik Hasil Evaluasi Siklus I



Grafik Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar siklus I

Kemudian berdasarkan analisis hasil observasi didapatkan beberapa hal seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Refleksi Siklus I

Masalah yang terjadi	Analisis Masalah	Evaluasi Masalah
Dalam membuat soal, siswa tidak percaya diri dengan hasil yang mereka	Guru kurang dalam memotivasi siswa	Guru memotivasi siswa bahwa dalam belajar jangan takut salah, karena dari



buat.		kesalahan kita akan terus belajar untuk mengetahui hasil yang benar.
Dalam mengerjakan tugas kelompok siswa saling mengandalkan	Guru kurang memberi penanaman sikap bekerja sama pada siswa	Guru memberi pemahaman bahwa bekerja sama akan mempermudah dalam mengerjakan sesuatu
Beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran dan bertanya pada saat evaluasi	Guru kurang dalam memberi penjelasan materi	Guru menjelaskan materi dengan detail dan berulang

## Siklus II

Pelaksanaan Siklus II ini didasarkan pada refleksi yang dilakukan pada Siklus I, dan dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yang terdiri dari Perencanaan (Rencana Perbaikan), Pelaksanaan Tindakan dan Observasi dan Refleksi

### a. Perencanaan

Setelah dilaksanakannya pembelajaran di siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di siklus II yang mengacu pada hasil belajar dari siklus I. Pada siklus II, peneliti memperbaiki masalah-masalah yang terjadi di siklus I, yaitu guru kurang dalam memotivasi siswa sehingga siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugasnya, guru kurang memberi penanaman sikap bekerja sama pada siswa sehingga dalam proses pengerjaan tugas kelompok mereka saling mengandalkan dan guru kurang dalam memberi penjelasan materi yang mengakibatkan beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran dan bertanya pada saat evaluasi.

### b. Pelaksanaan dan Observasi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal yang dilakukan peneliti sebagai guru yaitu menjelaskan materi dengan detail dan berulang mengenai cara mengubah pecahan menjadi desimal serta sebaliknya dan cara mengubah desimal menjadi persen dan sebaliknya. Pada tahap ini siswa di minta untuk menyimak penjelasan guru dengan baik. Setelah guru menjelaskan secara berulang dengan contoh-contoh soal di papan tulis, siswa diminta untuk mencoba mengerjakan satu sampai dua soal. Namun masih terdapat siswa yang belum bisa mengerjakannya, maka guru memberikan bimbingan pada siswa yang bersangkutan.
2. Guru menjelaskan kembali mengenai lembar kerja siswa bahwa lembar *Problem Posing I* digunakan untuk menuliskan tugas yang

akan mereka buat dan lembar *Problem Posing II* digunakan untuk menuliskan jawaban yang akan diterima dari kelompok lain.

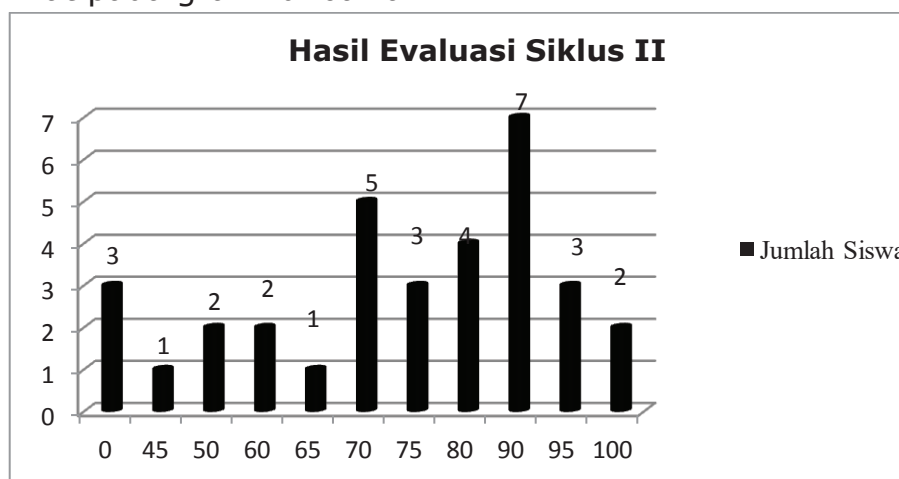
3. Sebelum siswa diinstruksikan untuk membuat soal, guru memberikan penjelasan bahwa semua anggota kelompok harus ikut serta dalam pembuatan soal, karena pada siklus I saat kerja kelompok siswa tidak ikut serta semuanya dan saling mengandalkan.
4. Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengajukan beberapa soal dan menuliskannya pada lembar *Problem Posing I* yang telah disiapkan oleh guru dan kelompok yang bersangkutan harus bisa menyelesaikannya.
5. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau siswa yang sedang membuat soal dan bertanya apakah ada kesulitan atau tidak. Serta memastikan bahwa semua anggota ikut serta dalam pembuatan soal.
6. Setelah selesai menuliskan soal setiap kelompok diinstruksikan agar soal yang dibuat dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lain. Sebelum soal yang telah dibuat dilimpahkan kepada kelompok lain, guru menegaskan bahwa semua anggota kelompok harus ikut serta dalam diskusi, karena pada saat presentasi akan dipilih salah satu anggota untuk mewakili kelompok yang bersangkutan.
7. Guru kembali memantau siswa yang sedang berdiskusi mengerjakan soal yang mereka dapat dari kelompok lain. Setelah selesai berdiskusi, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing II* di depan kelas dan kelompok yang belum mendapatkan giliran menyimak kelompok yang sedang maju dan ikut mengoreksi jawabannya.
8. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan siswa mengerjakan lembar evaluasi akhir siklus II terkait materi mengubah pecahan menjadi desimal serta sebaliknya dan mengubah desimal menjadi persen serta sebaliknya. Lembar evaluasi ini berbentuk uraian dengan jumlah 10 soal dan siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan mengalami peningkatan dari siklus I atau tidak.

Selama proses pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini, teman sejawat yang berperan sebagai observer kembali mengamati aktivitas pembelajaran yang terjadi melalui lembar observasi

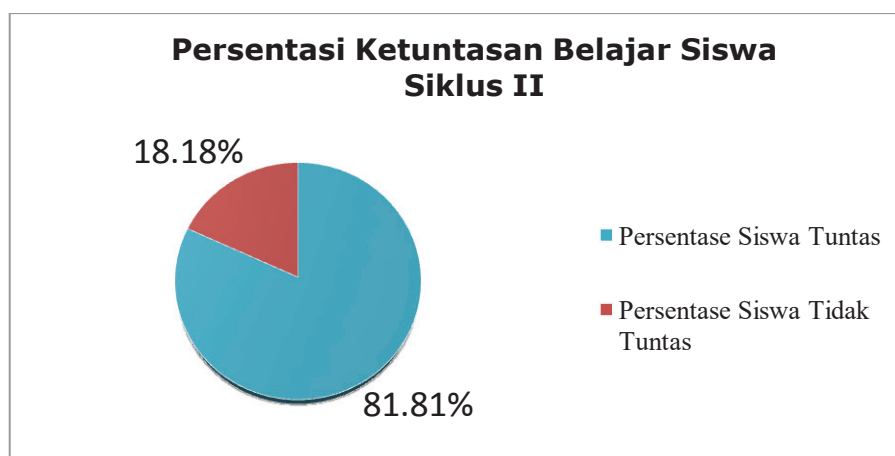
### **c. Refleksi (*Reflection*)**

Dengan melihat hasil evaluasi dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus II ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran mate-

matika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Dari data yang didapat hasil dari evaluasi siswa diperoleh bahwa fakta terdapat 27 orang siswa atau sekitar 81,81% yang telah tuntas pada indikator ini dan mendapat nilai di atas KKM dengan kisaran nilai 60-100. Sedangkan 6 orang siswa atau 18,18% lainnya masih belum tuntas dan mendapat nilai di bawah KKM dengan kisaran nilai 0-50 yang terlihat pada grafik di bawah ini.



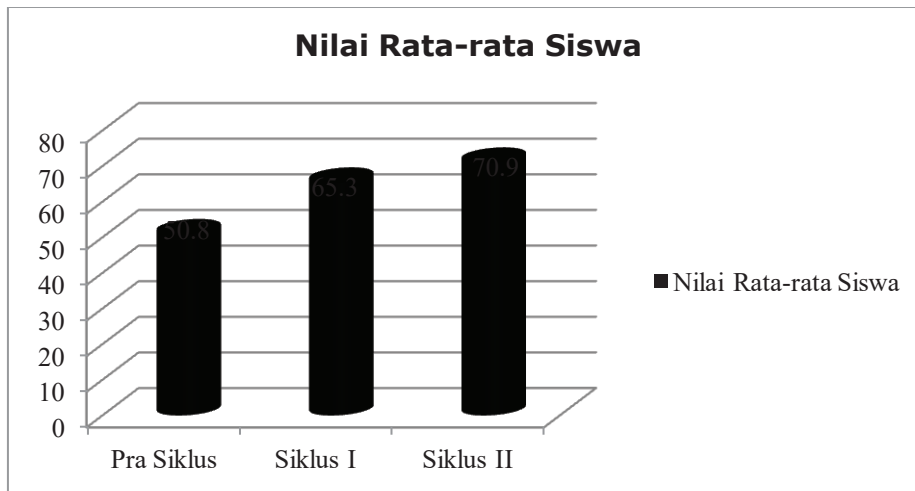
Grafik Hasil Evaluasi Siklus II



Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengubah bentuk pecahan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya. Meskipun begitu keberhasilan tindakan pada penelitian ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

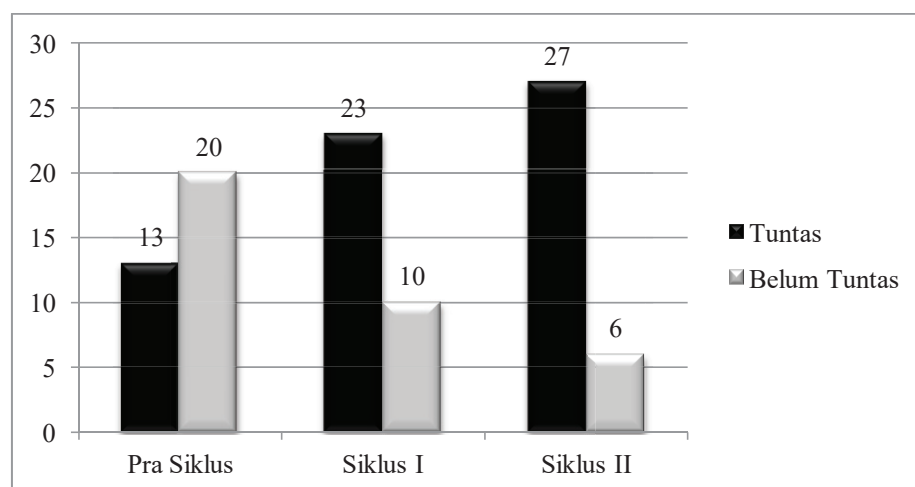
Berikut ini adalah grafik rekapitulasi nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dari tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.



Grafik Nilai Rata-rata Siswa Pada Setiap Siklus



Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar



Grafik Hasil Belajar Siswa yang Tuntas dan Belum Tuntas Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa tindakan kelas pada siswa kelas V di SDN Pandeglang 11 Kabupaten Pandeglang, dari tahapan per siklus mengalami peningkatan pada hasil dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui uraian berikut:

1. Penelitian dengan menggunakan model *Problem Posing* pada pembelajaran matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan di kelas V SD Negeri Pandeglang 11 ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pada siklus I pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan 3 dari 20 tindakan yang telah disusun belum terlaksana. Tindakan tersebut yaitu saat guru menginstruksikan setiap kelompok untuk membuat beberapa soal pada lembar *Problem Posing I*, hanya beberapa siswa yang ikut serta membuat soal dengan antusias dan masih bertanya karena belum yakin dengan tugas yang mereka buat. Tindakan kedua yang belum terlaksana yaitu saat kelompok melakukan diskusi dengan mandiri dan disiplin untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dan menuliskan jawabannya pada lembar *Problem Posing II*, tetapi ada beberapa kelompok yang masih bertanya. Tindakan yang ketiga yang belum terlaksana yaitu saat siswa mengerjakan lembar evaluasi akhir siklus I dengan mandiri dan disiplin, tetapi masih ada beberapa siswa yang masih bertanya pada guru. Sedangkan pada siklus II pembelajaran yang terjadi jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I, rencana tindakan yang telah disusun berjalan sesuai dengan yang direncanakan, walaupun masih terdapat siswa bertanya saat evaluasi.
2. Hasil analisis dari evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tahap Pra Siklus nilai rata-ratanya masih kurang dari KKM yaitu 50,80 dengan persentase ketuntasan 40,00%, siklus I nilai rata-rata mencapai 65,30 dengan persentase ketuntasan 69,69%, dan siklus II nilai rata-rata mencapai 70,90 dengan persentase ketuntasan 81,81%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Catatan Akhir

---

- <sup>1</sup>Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten
- <sup>2</sup>Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten
- <sup>3</sup>Didi Haryono, *Filsafat Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6
- <sup>4</sup>Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2014), 48
- <sup>5</sup>J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28
- <sup>6</sup>Turmudi, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departement Agama RI, 2009), 13.
- <sup>7</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 133
- <sup>8</sup>B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009), 204
- <sup>9</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 6
- <sup>10</sup>Susanto, *ibid*, 183
- <sup>11</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 30
- <sup>12</sup>Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*, (Bandung: Segarsy, 2010), 3
- <sup>13</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 276
- <sup>14</sup>Suryosubroto, *Op. Cit*, 205
- <sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 25.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Segarsy.
- Hamzah, Ali dan Muhlissrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran MATEMATIKA*. Depok: PT Rajagrafindo.
- Haryono, Didi. 2014. *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Runtukahu, J. Tombokan dan Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Turmudi. 2009. *Pembelajaran Matematika*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departement Agama RI

---

Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

